



Keselarasan Iman Dan Perbuatan Serta Relevansinya Bagi Kehidupan Generasi Alfa Berdasarkan Yakobus 2:14-26

Vikson Huwae ⁽¹⁾ **Aska Aprilano Pattinaja** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon ^{(1) (2)}
Email: huwaevikson6@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the relationship between faith and works in James 2:14–26, with an exegetical focus on verse 22, and considers its relevance to the Christian formation of Generation Alpha. This qualitative study employs literary and grammatical analysis alongside a focused literature review. James's argument moves from a profession of faith that fails to help others (2:14–17) to Abraham's actions as an example (2:21–24). In verse 22, συνήργει describes faith working together with Abraham's works, while ἐτελειώθη and ἐκ τῶν ἔργων indicate that faith reaches its full expression through those actions. This relationship informs three interconnected principles: faith functions as the acting subject, works express faith, and their alignment guides practices of care and integrity. The article then proposes age-appropriate applications within families, schools, churches, and digital spaces. These proposals constitute theological and educational implications. The article contributes a framework for integrating faith commitments into everyday conduct, directing actions toward the well-being of individuals, others, and wider society.

Keywords: James 2:22; Faith and Works; Generation Alpha; Contextual Christianity; Faith Education.

ABSTRAK

Artikel ini menelaah hubungan iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14–26 dengan fokus eksegetis pada ayat 22, lalu mempertimbangkan relevansinya bagi pembinaan Generasi Alfa Kristen. Penelitian kualitatif ini memakai analisis literer dan gramatikal serta kajian pustaka terarah. Alur argumentasi Yakobus bergerak dari pengakuan iman yang tidak menolong sesama (2:14–17) menuju tindakan Abraham sebagai contoh (2:21–24). Dalam ayat 22, συνήργει menggambarkan iman yang bekerja bersama perbuatan Abraham, sedangkan ἐτελειώθη dan ἐκ τῶν ἔργων menunjukkan bahwa iman mencapai kepenuhan ekspresinya melalui tindakan tersebut. Dari hubungan itu, artikel merumuskan tiga prinsip yang saling terkait: iman menjadi subjek yang bertindak, perbuatan menampakkan iman, dan keselarasan keduanya memberi arah bagi praktik kepedulian serta integritas. Artikel kemudian mengusulkan penerapan sesuai usia dalam keluarga, sekolah, gereja, dan ruang digital. Usulan itu merupakan implikasi teologis dan pendidikan, dan kontribusinya terletak nilai-nilai iman dapat tertanam secara utuh dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang berdampak bagi diri sendiri, sesama, dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Yakobus 2:22; Iman dan Perbuatan; Generasi Alfa; Kekristenan Kontekstual; Pendidikan Iman.

Article history

Received: 13
Juli 2026

Revised: 29
September 2026

Accepted: 01
Oktober 2026

Published: 02
Oktober 2026

Citation (APA Style): Huwae, V., & Aprilano Pattinaja, A. (2026). The Harmony of Faith and Works and Its Relevance for the Lives of Generation Alpha Based on James 2:14–26. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 226–240. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.514>

PENDAHULUAN

Artikel ini memakai definisi operasional Generasi Alfa (Gen-Alfa) sebagai kurun waktu kelahiran 2010–2024 menurut McCrindle (2022). Batas generasi merupakan konvensi analitis dan dapat berbeda

menurut peneliti. Sasaran penerapan artikel ini lebih sempit, yakni anak dan remaja Kristen dari kohor tersebut, terutama dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja yang menggunakan media digital. Usia, akses perangkat, tempat tinggal, dan pola pendampingan mereka beragam (Höfrová et al., 2024; Pasaribu, 2025). Karena itu, literatur tentang peluang dan risiko pendidikan digital tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa semua anggota Generasi Alfa memiliki perilaku atau kondisi spiritual yang sama.

Banyak penelitian tentang Generasi Alfa menguraikan kebutuhan pendidikan dan literasi digital, tetapi memakai objek dan konteks yang berbeda. Tinjauan sistematis Höfrová et al. (2024) memetakan diskusi pendidikan bagi kohor ini; Damayanti et al. (2024) membahas kegiatan literasi media sosial. Dalam kajian pendidikan Kristen, Sakoan (2024) menyoroti pembentukan karakter di lingkungan postdigital, sedangkan Pasaribu (2025) menawarkan respons gereja dan keluarga terhadap tantangan digital. Sementara Kajian tersebut berguna untuk merumuskan pertanyaan pendidikan iman, namun tidak dengan sendirinya membuktikan tingkat ibadah, moralitas, atau keterlibatan pelayanan semua anak Generasi Alfa Stefani dkk. (2025) menyoroti pentingnya memperkenalkan kisah Alkitab kepada anak Generasi Alfa. Sementara itu, McCrindle (2020) menjelaskan bahwa generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi teknologi digital. Jika dibaca bersama, kedua kajian tersebut memberi alasan untuk merancang pembinaan iman yang sesuai dengan lingkungan belajar anak dan menghubungkan pengenalan Alkitab dengan tindakan sehari-hari.

Kajian biblika memiliki penekanan yang berbeda. Sinuraya (2020) menafsirkan bahasa pembenaran dalam Yakobus 2:14–26, sedangkan Priyono dan Wijayanto (2022) mengaitkan iman dan perbuatan dengan penginjilan jemaat mula-mula. Keduanya memperlihatkan pentingnya konteks perikop bagi ayat 22. Gultom (2023) dan Legi (2025) membahas pembinaan identitas dan spiritualitas Generasi Alfa Kristen. Kedua penelitian ini menegaskan keselarasan iman dan perbuatan harus menjadi salah satu nilai penting yang perlu dibangun dalam kehidupan gen alfa, agar memiliki identitas spiritual yang benar. Tetapi rujukan tersebut perlu dibaca sebagai argumentasi konseptual dalam konteks kajiannya, bukan bukti bahwa seluruh Generasi Alfa mengalami penurunan praktik keagamaan. Itu berarti nilai-nilai iman dan perbuatan harus menjadi pesan penting yang perlu diajarkan kepada Generasi Alfa jika tidak mau melihat kehancuran generasi ini. Artikel ini menggunakan telaah pendidikan sebagai konteks penerapan dan menempatkan argumen Yakobus sebagai dasar normatifnya untuk menjaga perkembangan Generasi Alfa agar memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai kebenaran.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji mengenai pentingnya pendidikan agama serta penekanan kepada nilai-nilai kebenaran terhadap Generasi Alfa, tetapi penelitian ini menemukan kesenjangan penelitian belum adanya penjelasan secara rinci antara hubungan bentuk dan urutan argumen Yakobus 2:14–26, khususnya 2:22, dengan rancangan praktik pembinaan Generasi Alfa Kristen. Pertanyaannya ialah bagaimana perbuatan Abraham menjelaskan iman dalam ayat 22, dan bentuk tindakan apa yang dapat diusulkan secara bertanggung jawab bagi anak dan remaja Kristen kini, sehingga diharapkan Generasi Alfa ini sekalipun berkembang dalam teknologi digital dan informatika, tetapi juga berkembang dengan nilai-nilai iman yang kokoh di atas dasar firman Tuhan. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan strategi penguatan iman yang aplikatif dan kontekstual untuk membentuk karakter Kristiani yang utuh pada Generasi Alfa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis teks dan kajian pustaka (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Unit analisis utamanya ialah Yakobus 2:22, yang dibaca dalam alur argumentasi Yakobus 2:14–26. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks, sedangkan kajian pustaka digunakan untuk menguji penafsiran dan memahami konteks pembinaan Generasi Alfa Kristen (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan. Karena itu, pembahasannya tidak bertujuan mengukur perilaku keagamaan Generasi Alfa atau efektivitas suatu program pembinaan.

Analisis teks dilakukan dalam tiga tahap yang saling terkait. Pertama, penelitian menelaah alamat surat dan persoalan yang tampak dalam Surat Yakobus, terutama hubungan antara pengakuan iman, perlakuan terhadap sesama, dan tindakan nyata. Kedua, analisis literer menelusuri struktur Yakobus 2:14–26: pertanyaan tentang kegunaan iman pada ayat 14, contoh saudara yang membutuhkan bantuan pada ayat 15–17, perdebatan tentang iman dan perbuatan pada ayat 18–20, serta contoh Abraham dan Rahab pada ayat 21–26. Tahap ini menentukan fungsi ayat 22 dalam keseluruhan argumen. Ketiga, analisis leksikal dan gramatikal memeriksa istilah serta hubungan antarklausa dalam teks Yunani ayat 22, khususnya *πίστις, συνήργει, τοῖς ἔργοις, ἐκ τῶν ἔργων*, dan *ἐτελειώθη*. Hasil analisis kata diuji kembali terhadap konteks perikop agar kesimpulan teologis tidak hanya bertumpu pada kemungkinan arti leksikal.

Kajian pustaka memilih komentar eksegetis, leksikon Yunani Perjanjian Baru, serta penelitian tentang pendidikan iman dan Generasi Alfa yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan menurut fungsinya: pustaka biblika membantu menguji pembacaan Yakobus, sedangkan pustaka pendidikan menjelaskan kondisi dan persoalan yang mungkin relevan bagi pembinaan anak serta remaja Kristen. Pada tahap sintesis, penelitian terlebih dahulu merumuskan prinsip teologis dari hasil penafsiran Yakobus 2:14–26. Prinsip itu kemudian dibandingkan dengan persoalan pembinaan yang didukung literatur sebelum bentuk relevansinya diajukan. Dengan urutan makna teks, prinsip teologis, konteks yang didukung pustaka, lalu usulan penerapan, penelitian membedakan temuan eksegetis dari rekomendasi pendidikan yang dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis

Surat Yakobus dibuka dengan sapaan kepada “kedua belas suku di perantauan” (Yak. 1:1). Ungkapan ini menempatkan pembaca dalam kerangka identitas Israel, tetapi tidak menyebut kota, wilayah, atau satu jemaat tertentu. Identitas penerimanya pun masih diperdebatkan. Verseput (1997) memahami sapaan itu sebagai cara penulis menyebut komunitas pengikut Yesus yang berakar dalam tradisi Israel. Allison (2015) mengajukan kemungkinan bahwa surat tersebut juga ditujukan kepada orang Yahudi yang tidak seluruhnya mengaku percaya kepada Yesus. Perbedaan pembacaan ini perlu diperhatikan: sapaan pada ayat 1 tidak cukup untuk menetapkan susunan keagamaan semua penerima surat. Penulis juga tidak memberikan keterangan yang memastikan tanggal penulisan atau hubungan setiap pembaca dengan komunitas Yahudi lain (Allison, 2013, 2015).

Akar Yahudi surat ini tampak dalam cara penulis menyapa pembaca dan membangun argumennya. Yakobus menyebut Abraham sebagai “bapa kita” (Yak. 2:21), merujuk pada pengakuan bahwa Allah itu esa (Yak. 2:19), dan memakai contoh dari Kitab Suci untuk menjelaskan iman. Pada saat yang sama, Yakobus

2:1 menyebut iman kepada Yesus Kristus. Gabungan petunjuk tersebut memperlihatkan keterkaitan surat dengan tradisi Israel dan dengan pengakuan kepada Yesus. Namun, petunjuk itu tidak membuktikan bahwa semua penerima sedang mengalami pertentangan antara hukum Taurat dan ajaran Kristus. Pertentangan semacam itu tidak dinyatakan sebagai masalah dalam Yakobus 2:14–26. Karena itu, konteks historis perikop ini lebih tepat dibangun dari persoalan yang benar-benar ditampilkan surat daripada dari dugaan tentang konflik keagamaan para penerimanya (Allison, 2015; Verseput, 1997).

Persoalan sosial yang menonjol ialah perlakuan berbeda terhadap orang kaya dan orang miskin. Yakobus menggambarkan seseorang berpakaian mewah yang mendapat tempat terhormat, sedangkan orang miskin diperlakukan dengan hina dalam pertemuan mereka (Yak. 2:2–4). Ia lalu menegur pembaca karena telah merendahkan orang miskin (Yak. 2:6). Bagian lain surat ini juga menyebut kedudukan orang kaya dan orang miskin (Yak. 1:9–11) serta menegur penahanan upah pekerja (Yak. 5:1–6). Rangkaian teks tersebut menunjukkan bahwa perbedaan status dan perlakuan terhadap orang yang lemah merupakan perhatian penting penulis. Van der Merwe (2012) membaca teguran ini dalam hubungan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi di dunia Mediterania kuno. Akan tetapi, gambaran dalam surat tidak memberi dasar untuk menghitung jumlah orang kaya, orang miskin, atau pelaku diskriminasi dalam komunitas penerimanya.

Konteks langsung Yakobus 2:22 dimulai dengan pertanyaan pada ayat 14: apa gunanya jika seseorang *mengatakan* bahwa ia mempunyai iman, tetapi tidak mempunyai perbuatan? Yakobus menjawabnya melalui contoh seorang saudara yang kekurangan pakaian dan makanan. Ucapan agar ia merasa hangat dan kenyang tidak memenuhi kebutuhan tubuhnya apabila tidak disertai bantuan (Yak. 2:15–16). Contoh ini meneruskan seruan sebelumnya agar pembaca menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar (Yak. 1:22). Dengan demikian, sasaran kritik Yakobus dapat dirumuskan secara lebih tepat sebagai klaim iman yang tidak disertai respons terhadap kebutuhan nyata. Bentuk contoh dan pertanyaan retorik itu tidak membuktikan bahwa seluruh penerima surat telah hidup demikian. Contoh tersebut menunjukkan perilaku yang hendak diuji dan ditolak oleh penulis (Verseput, 1997).

Setelah menguraikan contoh kebutuhan sesama, Yakobus beralih kepada Abraham (Yak. 2:21–23) dan Rahab (Yak. 2:25). Abraham berfungsi sebagai contoh yang menjelaskan pernyataan pada ayat 22 bahwa iman bekerja bersama perbuatannya. Karena itu, ayat 22 harus dibaca sebagai bagian dari argumen yang dimulai pada ayat 14, bukan sebagai rumusan yang berdiri sendiri. Dalam konteks historis dan literer surat ini, hubungan iman dan perbuatan menyangkut penilaian terhadap pengakuan iman melalui tindakan. Temuan tersebut menjadi dasar bagi analisis gramatikal Yakobus 2:22 pada bagian berikutnya. Penerapannya bagi Generasi Alfa Kristen memerlukan tahap pembahasan tersendiri, sebab kondisi mereka tidak dapat disamakan langsung dengan keadaan pembaca Surat Yakobus.

Seperti yang dijelaskan bahwa situasi yang terjadi pada jemaat dalam surat Yakobus, memiliki relevansi prinsip teologis, dengan apa dihadapi oleh Generasi Alfasaat ini. Generasi Alfa, tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang sangat luas. Mereka cenderung mengandalkan pengalaman digital dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam memahami nilai-nilai spiritual. Akibatnya, pengalaman iman mereka sering kali bersifat dangkal dan tidak memiliki keterikatan emosional yang kuat (Jha, 2020). Fenomena ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Alfasangat tergantung pada teknologi, yang memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mereka. Meskipun teknologi meningkatkan akses terhadap pengetahuan, hal ini juga menimbulkan risiko seperti isolasi sosial dan pergeseran nilai budaya

(Aini Nurpratiwi et al., 2025). Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas untuk mendorong perkembangan holistik, menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi (Ronny Gunawan et al., 2024). Selain itu, Generasi Alfajuga menghadapi tantangan dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, serta dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Höfrová et al., 2024). Kecenderungan untuk memisahkan antara pengakuan iman dan tindakan nyata juga terlihat dalam kehidupan mereka, mirip dengan situasi yang dihadapi oleh jemaat pada zaman Yakobus. Oleh karena itu, pesan Yakobus tentang pentingnya keselarasan antara iman dan perbuatan tetap relevan untuk Generasi Alfasaat ini.

Analisis Literal

Analisis ini membaca Yakobus 2:22 dalam alur Yakobus 2:14–26, lalu memeriksa bentuk dan hubungan kata-kata Yunani yang menyusun ayat tersebut. Perikop dimulai dengan pertanyaan tentang kegunaan pengakuan iman tanpa perbuatan (ay. 14). Yakobus kemudian menggambarkan seorang saudara yang membutuhkan pakaian dan makanan, tetapi hanya menerima ucapan baik (ay. 15–17). Sesudah memperdebatkan pemisahan iman dari perbuatan (ay. 18–20), ia memakai tindakan Abraham sebagai contoh (ay. 21–23). Ayat 22 menjelaskan contoh itu, sedangkan ayat 24–26 menarik kesimpulan dan menambahkan contoh Rahab. Jadi, analisis literer dan gramatikal, harus dilakukan sebagai prosedur penelitian yang menelaah struktur argumen sebelum menarik kesimpulan teologis (Allison, 2013; Verseput, 1997).

Yakobus 2:22 Teks Yunani Yakobus 2:22 berbunyi: *βλέπεις ὅτι ἡ πίστις συνήργει τοῖς ἔργοις αὐτοῦ καὶ ἐκ τῶν ἔργων ἡ πίστις ἐτελειώθη* Kata *συνήργει* merupakan bentuk imperfek indikatif aktif orang ketiga tunggal dari *συνεργέω*. Subjeknya ialah *ἡ πίστις* (“iman”), sedangkan *τοῖς ἔργοις αὐτοῦ* (“dengan perbuatannya”) menunjukkan hal yang menyertai kegiatan iman Abraham. Klausa kedua kembali menempatkan iman sebagai subjek dan memakai *ἐκ τῶν ἔργων* untuk menghubungkan perbuatan dengan hasil yang dinyatakan oleh *ἐτελειώθη* (“dibawa kepada kepenuhan”). Jadi, klausa pertama menggambarkan iman yang bekerja bersama perbuatan Abraham; klausa kedua menyatakan bahwa iman itu mencapai kepenuhannya melalui perbuatan tersebut. Hubungan ini harus ditafsirkan bersama tindakan Abraham pada ayat 21 dan penjelasan Kitab Suci pada ayat 23–24. Bentuk gramatikal ayat 22 sendiri tidak menetapkan bahwa iman dan perbuatan merupakan dua unsur yang setara untuk memperoleh keselamatan (Verseput, 1997).

Lebih jauh, studi jurnal yang dilakukan oleh Sinuraya menegaskan bahwa pemahaman literal dari kata *synērgēi* yang berarti “bekerja bersama” memperlihatkan suatu kolaborasi erat yang tidak dapat dipisahkan antara iman dan tindakan nyata dalam kehidupan orang percaya. Sinuraya berargumen bahwa tanpa perbuatan, iman menjadi tidak efektif dan kehilangan esensi hidupnya sebagai sebuah keyakinan yang transformatif (Sinuraya, 2020). Pendapat ini selaras dengan pandangan klasik bahwa pembenaran bukan hanya perkara iman semata, melainkan juga diwujudkan dalam perbuatan kasih dan ketaatan (Douglas J. Moo, 2000). Pembahasan ini akan menggali kata-kata kunci dalam bahasa Yunani serta membandingkan terjemahan dari versi-versi utama Alkitab guna memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang pesan yang disampaikan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks kekinian, khususnya untuk generasi Alfa yang hidup di tengah tantangan budaya dan sosial yang memengaruhi konsistensi iman dan perilaku mereka.

Tabel 1. Versi Terjemahan Yakobus 2:22

Versi Alkitab	Teks	Keterangan
Teks Yunani (Nestle-Aland)	βλέπεις ὅτι ἡ πίστις συνήργει τοῖς ἔργοις αὐτοῦ, καὶ ἐκ τῶν ἔργων ἡ πίστις ἐτελειώθη.	πίστις (iman), συνήργει (bekerja sama), ἐτελειώθη (disempurnakan).
King James Version (KJV)	Seest thou how faith wrought with his works, and by works was faith made perfect?	Menggunakan bahasa: “wrought” (bekerja) dan “made perfect” (disempurnakan).
New American Standard Bible (NASB)	You see that faith was working with his works, and as a result of the works, faith was perfected.	Kata “was working” mencerminkan kerja sama aktif. “Perfected” menunjukkan hasil akhir iman.
New International Version (NIV)	You see that his faith and actions were working together, and his faith was made complete by what he did.	Terjemahan lebih modern, menekankan kolaborasi iman dan tindakan. “Made complete” artinya disempurnakan.
Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)	Saudara dapat melihat bahwa iman Abraham dan perbuatannya bekerja sama, dan oleh perbuatannya itu imannya menjadi sempurna.	Terjemahan komunikatif, sangat jelas maknanya bagi pembaca modern Indonesia.

Yakobus 2:22 perlu dibaca dalam alur Yakobus 2:14–26, khususnya setelah contoh tindakan Abraham pada ayat 21. Penelitian ini menggunakan teks *The Greek New Testament: SBL Edition* (SBLGNT) yang disunting oleh Holmes (2010): βλέπεις ὅτι ἡ πίστις συνήργει τοῖς ἔργοις αὐτοῦ καὶ ἐκ τῶν ἔργων ἡ πίστις ἐτελειώθη (*blepeis hoti hē pistis synērgei tois ergois autou kai ek tōn ergōn hē pistis eteleiōthē*). Terjemahan kerja ayat ini ialah, “Engkau melihat bahwa iman bekerja bersama perbuatannya, dan melalui perbuatan itu iman mencapai kepenuhannya.” Kata πίστις (*pistis*, “iman”) menjadi subjek dalam kedua klausa. Kata συνήργει (*synērgei*, “bekerja bersama”) menggambarkan kegiatan iman dalam hubungan dengan perbuatan Abraham, sedangkan ἐτελειώθη (*eteleiōthē*, “dibawa kepada kepenuhan”) menyatakan hasil yang dihubungkan dengan perbuatan tersebut. Analisis bentuk kata dan hubungan kedua klausa ini akan dilanjutkan dengan memperhatikan penjelasan Yakobus pada ayat 23–24, sehingga ayat 22 tidak diperlakukan sebagai pernyataan yang berdiri sendiri.

Kata πίστις (*pistis*) memiliki rentang makna leksikal yang mencakup kepercayaan dan kesetiaan (Louw & Nida, 1989). Namun, maknanya dalam Yakobus 2:22 harus ditentukan dari alur Yakobus 2:14–26. Yakobus mula-mula mempertanyakan kegunaan iman yang hanya *dikatakan* seseorang tanpa disertai perbuatan (ay. 14). Ia lalu menunjukkan bahwa pengakuan Allah itu esa belum cukup untuk menjawab persoalan tersebut (ay. 19). Dalam contoh Abraham, kepercayaannya kepada Allah dikaitkan dengan tindakan mempersembahkan Ishak dan dengan kutipan Kejadian 15:6 (ay. 21–23). Karena itu, πίστις pada ayat 22 menunjuk pada iman Abraham kepada Allah yang tampak dalam tindakannya; kata itu tidak perlu didefinisikan ulang secara leksikal sebagai “kesetiaan aktif”. Kata kerja συνήργει (*synērgei*) menjelaskan

bahwa iman tersebut bekerja bersama perbuatan Abraham, sedangkan klausa berikutnya menyatakan bahwa iman mencapai kepenuhannya melalui perbuatan itu. Hubungan ini dibangun oleh argumen Yakobus dalam perikop, bukan oleh kemungkinan arti satu kata saja (Bauer et al., 2021; Versepud, 2000).

Kata *ἐτελειώθη* (*eteleiōthē*) dalam Yakobus 2:22 merupakan bentuk aorist pasif indikatif orang ketiga tunggal dari *τελειόω*, yang dapat berarti “dibawa kepada kepenuhan” atau “diselesaikan” (Bauer et al., 2021). Subjek kata kerja ini ialah *ἡ πίστις* (“iman”), sedangkan frasa *ἐκ τῶν ἔργων* menghubungkan kepenuhan tersebut dengan perbuatan Abraham. Hubungan ini perlu dibaca bersama ayat 21, yang menyebut tindakan Abraham mempersembahkan Ishak, dan ayat 23, yang mengaitkan tindakan itu dengan kepercayaannya kepada Allah dalam Kejadian 15:6. Ayat 24 kemudian menarik kesimpulan dari contoh tersebut. Dengan demikian, Yakobus menggambarkan iman Abraham yang mencapai kepenuhannya dalam hubungan dengan tindakannya (Moo, 2000). Namun, bentuk pasif *ἐτελειώθη* sendiri tidak menyebut pelaku tindakan dan tidak cukup untuk membuktikan bahwa perbuatan merupakan mekanisme yang menyebabkan iman menjadi matang.

Perbandingan terjemahan Yakobus 2:22 membantu menjelaskan tiga keputusan penafsiran. Pertama, KJV memakai “*wrought with*”, sedangkan NIV memakai “*working together*” untuk *συνήργει*. Keduanya menampilkan iman yang bekerja bersama perbuatan Abraham, meskipun ungkapan NIV lebih langsung bagi pembaca masa kini. Kedua, KJV memakai “*made perfect*”, sementara NIV memakai “*made complete*” untuk *ἐτελειώθη*. Perbedaan ini penting karena kata “sempurna” dapat terdengar seperti iman yang sebelumnya cacat, sedangkan “lengkap” lebih jelas menyampaikan gagasan iman yang mencapai kepenuhannya dalam alur ayat 21–23. Ketiga, NASB menerjemahkan hubungan *ἐκ τῶν ἔργων* dengan “*as a result of the works*”, sehingga hubungan hasil dinyatakan lebih tegas. KJV dan BIMK menggunakan padanan “oleh perbuatan”, yang membiarkan nuansa hubungan itu lebih terbuka. Dengan demikian, variasi terjemahan menjadi bahan untuk menguji hubungan antarklausa dalam teks Yunani, bukan bukti bahwa satu terjemahan saja telah menyelesaikan persoalan teologis iman dan perbuatan.

Perbandingan terjemahan perlu dinilai berdasarkan susunan Yakobus 2:22. Dalam teks Yunani, *ἡ πίστις* (“iman”) menjadi subjek pada kedua klausa. Kata *συνήργει* menghubungkan iman dengan perbuatan Abraham, sedangkan frasa *ἐκ τῶν ἔργων* menghubungkan perbuatan itu dengan *ἐτελειώθη*, yaitu iman yang mencapai kepenuhannya. Pilihan terjemahan seperti “bekerja bersama”, “oleh perbuatan”, dan “menjadi lengkap” menonjolkan bagian yang berbeda dari hubungan tersebut. Maknanya tetap perlu diuji melalui tindakan Abraham pada ayat 21 dan penjelasan pada ayat 23–24. Yakobus 2:17 dan 2:26 kemudian menyebut iman tanpa perbuatan sebagai iman yang mati. Atas dasar alur perikop inilah hubungan iman dan tindakan dapat dirumuskan; kesimpulan tersebut tidak diperoleh hanya dengan membandingkan terjemahan. Penerapannya bagi Generasi Alfa dibahas secara terpisah setelah analisis teks selesai.

Analisis Leksikal Yakobus 2:22

Yakobus 2:22 merupakan ayat yang sangat penting dalam menyampaikan pesan utama surat Yakobus, yakni tentang keselarasan antara iman dan perbuatan. Teks ini menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat internal atau spiritual, tetapi secara aktif bekerja sama dengan perbuatan dan bahkan mencapai penyempurnaannya melalui tindakan tersebut.

Kata βλέπεις (*blepeis*) adalah bentuk present indikatif aktif orang kedua tunggal dari βλέπω, yang pada dasarnya berarti “melihat” atau “mengamati” (Bauer et al., 2021). Dalam Yakobus 2:22, kata ini mengikuti pertanyaan kepada lawan bicara pada ayat 20 dan contoh tindakan Abraham pada ayat 21. Anak kalimat yang diawali ὅτι kemudian menyatakan hal yang diminta untuk diperhatikan: iman Abraham bekerja bersama perbuatannya dan mencapai kepenuhannya dalam hubungan dengan perbuatan itu. Dengan demikian, “engkau melihat” berfungsi mengarahkan pembaca untuk menarik kesimpulan dari contoh yang baru diberikan. Fungsi argumentatif tersebut ditentukan oleh urutan ayat 20–22, bukan oleh anggapan bahwa βλέπω sendiri berarti “memahami secara rohani”. Pada ayat 24, Yakobus memperluas arah pembicaraan kepada para pembaca melalui bentuk jamak ὁπᾶτε (“kamu melihat”).

Selanjutnya, kata πίστις (*pistis*, “iman”) menjadi subjek dalam kedua klausa Yakobus 2:22. Leksikon Yunani menunjukkan bahwa kata ini memiliki rentang makna yang mencakup kepercayaan dan kesetiaan, tetapi konteks perikop menentukan nuansa yang dipakai di sini (Bauer et al., 2021; Louw & Nida, 1989). Pada ayat 14, Yakobus mempertanyakan klaim seseorang yang mengatakan bahwa ia mempunyai iman tanpa perbuatan. Pada ayat 19, ia menunjukkan bahwa pengakuan tentang keesaan Allah saja belum menjawab persoalan itu. Sebaliknya, contoh Abraham menghubungkan kepercayaannya kepada Allah dengan tindakannya (ay. 21–23). Karena itu, πίστις pada ayat 22 merujuk pada iman Abraham yang bekerja bersama perbuatannya. Yakobus tidak memberikan definisi leksikal baru bagi “iman”; ia menguji apakah iman yang diakui seseorang tampak dalam tindakan.

Kata kerja συνήργει (*synērgei*) merupakan bentuk imperfek indikatif aktif orang ketiga tunggal dari συνεργέω, “bekerja bersama” (Bauer et al., 2021). Subjeknya ialah ἡ πίστις (“iman”), sedangkan frasa datif τοῖς ἔργοις αὐτοῦ menunjuk pada perbuatan Abraham yang disebut pada ayat 21. Bentuk imperfek menggambarkan kegiatan iman yang menyertai tindakan Abraham dari sudut pandang penulis. Klausa berikutnya, yang memakai ἐτελειώθη, menyatakan kepenuhan iman dalam hubungan dengan perbuatan itu. Hubungan kedua klausa tersebut membantu menjelaskan contoh Abraham dalam Yakobus 2:21–23. Namun, bentuk imperfek συνήργει saja tidak membuktikan suatu rumusan teologis tentang peran iman dan perbuatan dalam memperoleh keselamatan.

Frasa τοῖς ἔργοις αὐτοῦ (*tois ergois autou*, “dengan perbuatannya”) memakai bentuk datif jamak dari ἔργον dan merujuk pada tindakan Abraham yang disebut dalam Yakobus 2:21, yaitu mempersembahkan Ishak. Pada ayat 22, Yakobus menyatakan bahwa iman Abraham bekerja bersama tindakan tersebut. Ayat 23 lalu menghubungkannya dengan pernyataan Kitab Suci bahwa Abraham percaya kepada Allah. Hubungan iman dan perbuatan ini ditegaskan dalam simpulan ayat 24, yang memakai bahasa “dibenarkan oleh perbuatan dan bukan oleh iman saja”, serta melalui contoh Rahab dan gambaran iman tanpa perbuatan yang mati pada ayat 25–26 (Moo, 2000). Karena itu, perbuatan dalam argumen Yakobus tidak tepat direduksi menjadi bukti luar yang tidak berperan dalam penilaiannya atas iman. Pada saat yang sama, ayat 22 saja belum cukup untuk menetapkan rumusan menyeluruh tentang cara memperoleh keselamatan; bahasa “dibenarkan” pada ayat 21 dan 24 memerlukan pembahasan teologis tersendiri.

Kata ἐτελειώθη (*eteleiōthē*) merupakan bentuk aorist pasif indikatif orang ketiga tunggal dari τελειόω. Secara leksikal, kata kerja ini dapat menyatakan bahwa sesuatu “dibawa kepada kepenuhan” atau “diselesaikan” (Bauer et al., 2021). Dalam Yakobus 2:22, subjeknya ialah ἡ πίστις (“iman”), sedangkan frasa ἐκ τῶν ἔργων menghubungkan kepenuhan itu dengan perbuatan Abraham. Hubungan tersebut menjadi lebih

jelas ketika ayat 22 dibaca bersama tindakan Abraham pada ayat 21 dan pernyataan bahwa ia percaya kepada Allah pada ayat 23. Dengan demikian, Yakobus menggambarkan iman Abraham yang mencapai kepenuhannya dalam hubungan dengan tindakannya. Bentuk pasif ἐτελειώθη sendiri tidak menyebut pelaku tindakan dan tidak membuktikan bahwa Abraham mengalami proses “kedewasaan rohani” tertentu. Kesimpulan seperti itu memerlukan argumen tambahan di luar makna kata dan bentuk gramatikal ayat ini.

Yakobus 2:22 terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh καί (“dan”). Pada klausa pertama, ἡ πίστις (“iman”) menjadi subjek dari συνήργει (“bekerja bersama”), sedangkan frasa datif τοῖς ἔργοις αὐτοῦ menyebut perbuatan Abraham yang menyertai kegiatan iman itu. Pada klausa kedua, ἡ πίστις kembali menjadi subjek, kali ini dari ἐτελειώθη (“dibawa kepada kepenuhan”). Frasa ἐκ τῶν ἔργων tersusun dari preposisi ἐκ dan nomina dalam kasus genitif; dalam kalimat ini, frasa tersebut menghubungkan kepenuhan iman dengan perbuatan. Hubungan itu tidak perlu langsung diberi label sebab atau alat hanya berdasarkan preposisinya. Ayat 21 lebih dahulu menyebut tindakan Abraham, ayat 23 mengaitkannya dengan kepercayaannya kepada Allah, dan ayat 24 menarik kesimpulan dari rangkaian tersebut. Dalam alur itulah perbuatan memiliki fungsi bagi kepenuhan iman yang dimaksud Yakobus (Verseput, 1997).

Hubungan Yakobus dan Paulus perlu dibaca melalui persoalan yang dibahas masing-masing penulis. Dalam Roma 3:28 dan Galatia 2:16, Paulus menyatakan bahwa manusia dibenarkan oleh iman, bukan oleh “perbuatan hukum Taurat”. Roma 4:2–5 kemudian memakai Abraham untuk menolak anggapan bahwa membenaran dapat dituntut sebagai upah atas perbuatan. Yakobus 2:14–26 memulai pembahasan dari pertanyaan yang berbeda: apa gunanya jika seseorang *mengatakan* bahwa ia mempunyai iman, tetapi tidak menolong saudara yang membutuhkan (ay. 14–17)? Yakobus memakai tindakan Abraham mempersembahkan Ishak untuk menjelaskan bahwa imannya bekerja bersama perbuatannya (ay. 21–23), lalu menyatakan bahwa manusia “dibenarkan oleh perbuatan dan bukan oleh iman saja” (ay. 24). Perbedaan sasaran argumen dan contoh perbuatan ini penting, tetapi tidak menghapus ketegangan antara penggunaan istilah “dibenarkan” oleh kedua penulis (Verseput, 1997). Karena itu, Yakobus 2:22 tidak cukup dijadikan dasar bagi pernyataan singkat bahwa Yakobus sepenuhnya sejalan dengan Paulus, ataupun bagi kesimpulan bahwa perbuatan dalam Yakobus hanya merupakan bukti luar yang tidak berperan dalam argumennya.

Keselarasan Iman Dan Perbuatan

Dalam Yakobus 2:14–26, hubungan iman dan perbuatan dibahas melalui pertanyaan tentang pengakuan iman yang tidak disertai bantuan kepada sesama (ay. 14–17) dan melalui tindakan Abraham (ay. 21–23). Yakobus menyatakan bahwa Abraham “dibenarkan oleh perbuatan” pada ayat 21, lalu menyimpulkan pada ayat 24 bahwa manusia “dibenarkan oleh perbuatan dan bukan oleh iman saja”. Karena itu, istilah membenaran dalam bagian ini tidak boleh diganti begitu saja dengan istilah “bukti iman”. Yakobus menghubungkan tindakan Abraham dengan imannya dalam argumen tentang membenaran. Paulus, sebaliknya, dalam Roma 3:28 dan Galatia 2:16 membahas membenaran dengan mempertentangkan iman dan “perbuatan hukum Taurat”. Perbedaan persoalan yang mereka bahas membantu pembaca memahami penekanan masing-masing, tetapi tidak menghapus kebutuhan untuk menafsirkan bahasa “dibenarkan” pada kedua tulisan itu secara cermat. Analisis Yakobus perlu menjadi dasar pembahasan ini sebelum prinsipnya diterapkan pada pembinaan Generasi Alfa Kristen.

Sakoan (2024) menulis bahwa pembinaan Generasi Alfa Kristen, berdasarkan Yakobus 2:14–17, mengarahkan seseorang untuk melihat apakah pengakuan iman diikuti tindakan yang menolong sesama ketika ada kebutuhan nyata? Pertanyaan ini dapat digunakan keluarga dan gereja untuk mendampingi anak dalam interaksi langsung maupun digital. Namun, artikel ini mengajukannya sebagai implikasi pastoral dari teks Yakobus, bukan sebagai hasil penelitian tentang perilaku seluruh Generasi Alfa. Istilah *post-truth* menunjuk pada situasi komunikasi ketika emosi dan keyakinan pribadi dapat lebih memengaruhi penilaian publik daripada pemeriksaan fakta (Siregar et al., 2024). Istilah ini berguna untuk membahas tantangan etika komunikasi digital, tetapi kajian tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh anggota Generasi Alfa mengutamakan opini daripada fakta atau memisahkan spiritualitas dari tindakan sosial. Dalam pembinaan Generasi Alfa Kristen, lingkungan digital dapat menjadi salah satu konteks untuk mengajukan pertanyaan yang berasal dari Yakobus 2:14–17: apakah pengakuan iman diikuti tindakan yang jujur dan menolong sesama? Dengan demikian, hubungan antara Yakobus dan komunikasi digital diajukan sebagai implikasi pendidikan, bukan sebagai diagnosis perilaku satu generasi. Penelitian khusus terhadap Generasi Alfa tetap diperlukan untuk menilai bagaimana mereka memahami dan menjalankan prinsip tersebut.

Analisis Yakobus 2:14–26 menghasilkan tiga prinsip yang saling berkaitan. Pertama, iman menjadi dasar tindakan: Yakobus mengutip kepercayaan Abraham kepada Allah (ay. 23) dan menyebut iman sebagai subjek yang bekerja bersama perbuatannya (ay. 22). Kedua, perbuatan memberi bentuk nyata bagi iman: tindakan Abraham disebut pada ayat 21, sedangkan contoh saudara yang kekurangan pakaian dan makanan menunjukkan bahwa ucapan tanpa bantuan tidak menjawab kebutuhan sesama (ay. 15–16). Ketiga, hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam argumen Yakobus: ayat 22 mengaitkan perbuatan dengan kepenuhan iman, dan ayat 24–26 menolak iman yang berdiri tanpa perbuatan. Berdasarkan prinsip tersebut, pembinaan Generasi Alfa Kristen dapat mengajak peserta menghubungkan pengakuan iman dengan keputusan dan tindakan yang menolong orang lain. Bentuk pembinaan ini merupakan usulan penerapan dari hasil penafsiran, bukan temuan empiris tentang perilaku atau kebutuhan seluruh Generasi Alfa.

Relevansi Keselarasan Iman Dan Perbuatan Terhadap Generasi Alfa.

Yakobus 2:14–17 memperlihatkan bahwa pengakuan iman tanpa pertolongan kepada sesama tidak menjawab kebutuhan yang nyata. Dalam Yakobus 2:21–22, tindakan Abraham kemudian digunakan untuk menunjukkan bagaimana iman bekerja bersama perbuatan. Berdasarkan pembacaan ini, pembinaan iman bagi anak-anak Kristen dari Generasi Alfa dapat menghubungkan pemahaman ajaran dengan kesempatan untuk mempraktikkannya. Kajian pustaka tentang Generasi Alfa menyoroti lingkungan digital sebagai salah satu konteks pembentukan identitas dan karakter mereka (Pasaribu, 2025; Sakoan, 2024; Yemima & Kartini, 2025). Karena itu, keluarga, gereja, dan sekolah dapat mengajak anak membantu orang yang membutuhkan, berlaku jujur di sekolah, serta berkomunikasi secara adil dan bertanggung jawab di ruang digital. Kegiatan tersebut merupakan usulan penerapan prinsip Yakobus 2:22, bukan kesimpulan bahwa komitmen iman seluruh Generasi Alfa sedang menurun.

Berdasarkan Yakobus 2:22, yang menunjukkan bahwa iman Abraham bekerja bersama perbuatannya dan mencapai kepenuhan melalui tindakan, penelitian ini mengusulkan beberapa bentuk aplikasi bagi Generasi Alfa Kristen. Pertama, kegiatan berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan atau pengumpulan bantuan bagi korban bencana dapat menjadi latihan untuk menghubungkan pengakuan iman

dengan kepedulian konkret, sesuai dengan persoalan yang dikemukakan dalam Yakobus 2:15–16. Kedua, kelompok doa daring dapat mengaitkan pembelajaran Alkitab dengan aksi anti-perundungan, seperti mendukung teman yang mengalami perundungan dan membangun komunikasi yang menghargai sesama. Usulan ini menerapkan prinsip keterhubungan iman dan tindakan dalam ruang digital. Ketiga, dalam lingkungan sekolah, siswa dapat mempraktikkan kejujuran dengan tidak menyontek serta menunjukkan kasih melalui sikap menghargai guru dan teman. Ketiga bentuk aplikasi tersebut merupakan implikasi praktis dari pembacaan teks yang perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan pendampingan anak.

Implementasi nilai ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kurikulum pembinaan iman yang tidak hanya teoritis, tetapi berorientasi pada praktik: misalnya melalui program mentoring yang menuntun anak muda untuk merancang proyek iman-tindakan (*faith-in-action project*) yang berdampak langsung pada komunitas sekitarnya. Dalam hal ini, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran penting sebagai fasilitator transformasi karakter, bukan hanya penyampai dogma. Dengan demikian, keselarasan iman dan perbuatan tidak lagi menjadi ajaran abstrak, melainkan bagian integral dari pembentukan identitas spiritual Generasi Alfayang otentik, aktif, dan berdampak nyata dalam masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan tiga aspek penting relevansi keselarasan iman dan perbuatan, yakni:

Iman Sebagai Landasan Kuat bagi Kehidupan Gen Alfa dalam Menghadapi Berbagai Tawaran Dunia

Generasi Alfa tumbuh dalam lingkungan digital yang menyediakan beragam sumber informasi dan ruang ekspresi. Kajian Pasaribu (2025) membahas lingkungan tersebut sebagai konteks pembentukan identitas dan pembinaan spiritual anak, tanpa menetapkan bahwa seluruh Generasi Alfa memiliki pola perilaku yang sama. Berdasarkan analisis Yakobus 2:22, penelitian ini menawarkan prinsip teologis bahwa pengakuan iman perlu terhubung dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembinaan Generasi Alfa Kristen, prinsip tersebut dapat menjadi dasar untuk mendampingi anak menilai pilihan dan konsekuensi tindakannya berdasarkan ajaran Kristus. Pendampingan ini dapat mencakup latihan memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan dampak ucapan, dan memperlakukan sesama dengan hormat. Kemampuan membedakan pilihan secara bertanggung jawab (*discernment*) merupakan tujuan pembinaan yang diusulkan sebagai implikasi penelitian.

Yakobus 2:22 menegaskan bahwa iman sejati tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dasar yang menggerakkan seluruh perilaku hidup. Seperti yang diungkapkan oleh N.T. Wright, iman bukanlah sekadar pemahaman kognitif tentang Allah, tetapi sebuah tindakan kepercayaan yang terlibat dalam setiap aspek kehidupan (Wright, 2010). Dalam praktiknya, seorang anggota Generasi Alfayang memiliki iman yang kuat akan lebih tahan terhadap pengaruh konten media sosial yang merusak, serta mampu berkata "tidak" terhadap gaya hidup hedonistik, meskipun hal itu populer di sekelilingnya. Hal ini menjadi pertahanan spiritual dalam dunia yang terus mencoba melemahkan nilai-nilai kebenaran.

Perbuatan Sebagai Implementasi Iman dan Gaya Hidup yang Menjadi Teladan

Dalam Yakobus 2:14–26, perbuatan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara pengakuan iman dan tindakan. Yakobus menunjukkan keterbatasan pengakuan iman yang tidak disertai bantuan kepada saudara yang kekurangan pakaian dan makanan (Yak. 2:15–17). Melalui contoh Abraham, ia kemudian menegaskan bahwa iman bekerja bersama perbuatan dan mencapai kepenuhan melalui tindakan

(Yak. 2:21–22). Berdasarkan prinsip ini, pembinaan Generasi Alfa Kristen dapat menghubungkan pengajaran iman dengan perilaku konkret, seperti menolong sesama, berlaku jujur, dan bertanggung jawab. Keteladanan keluarga, guru, dan komunitas gereja dapat menjadi bagian dari pendampingan tersebut. Usulan ini menempatkan tindakan sebagai ekspresi iman dalam kehidupan sehari-hari; efektivitasnya sebagai pendekatan penginjilan memerlukan penelitian empiris tersendiri.

Perbuatan yang bersumber dari iman meliputi integritas, kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Seorang pelajar Generasi Alfayang memimpin kegiatan sosial di sekolah seperti pengumpulan dana untuk teman yang sakit, atau yang memilih untuk membantu teman belajar daripada menyindirnya di grup *WhatsApp*, telah mempraktikkan iman yang sejati. Menurut Dallas Willard, kasih bukanlah perasaan, tetapi suatu tindakan yang lahir dari keputusan berdasarkan nilai ilahi (Willard, 2008). Ini menekankan bahwa tindakan yang dilandasi oleh iman adalah tindakan sadar, bukan sekadar spontanitas moral. Gaya hidup teladan ini tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memiliki efek transformasional terhadap komunitas sekitar. Gen Alfa yang hidup dalam keselarasan antara iman dan perbuatan menjadi terang dan garam di tengah generasi yang cenderung kehilangan arah moral.

Keselarasan Iman dan Perbuatan sebagai Kunci Pembentukan Karakter Gen Alfa di Tengah Budaya Digital dan Individualisme

Dalam ruang digital, pengguna dapat menampilkan identitas melalui unggahan, interaksi, dan respons terhadap konten. Namun, tampilan tersebut belum cukup untuk menilai keselarasan antara pengakuan iman dan perilaku seseorang. Berdasarkan Yakobus 2:14–17, persoalan yang perlu diperhatikan ialah pengakuan iman yang tidak disertai tindakan untuk menjawab kebutuhan sesama. Yakobus 2:22 kemudian menunjukkan keterhubungan iman dan perbuatan melalui contoh Abraham. Prinsip ini dapat menjadi dasar pembinaan Generasi Alfa Kristen untuk menghubungkan ekspresi iman di ruang digital dengan tanggung jawab sehari-hari. Misalnya, unggahan tentang kasih dapat disertai sikap menghormati teman dan membantu mereka yang membutuhkan. Penerapan ini merupakan usulan refleksi teologis, bukan kesimpulan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan kemunafikan atau bahwa seluruh Generasi Alfa mengalami ketidaksesuaian antara citra publik dan kehidupan pribadi.

Keselarasan keduanya menjadikan seseorang utuh secara spiritual dan etis. Pembentukan karakter Generasi Alfa tidak cukup hanya melalui pendidikan formal atau kegiatan ibadah rutin, tetapi juga melalui integrasi nilai iman dalam seluruh aspek hidup: belajar, bersosialisasi, bermain, dan berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, gereja dan keluarga Kristen harus mengambil peran penting dalam membimbing dan memberi teladan nyata. Menurut James K. A. Smith, Karakter Kristen dibentuk melalui kebiasaan rohani yang konsisten dan berulang, yang pada akhirnya mencetak cinta dan keinginan kita kepada hal-hal yang benar (James K. A. Smith, 2016). Sebagai contohnya, seorang remaja Generasi Alfa dapat dibimbing untuk memiliki waktu teduh digital (*digital devotional*) di mana ia membatasi waktu online demi membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan keluarga. Implementasi lain adalah keterlibatan mereka dalam komunitas digital Kristen yang mendorong diskusi iman serta aksi sosial nyata. Hal-hal ini menolong mereka tidak hanya tampil rohani di media sosial, tetapi juga menjalani hidup rohani secara otentik. Sintesis analisis Yakobus 2:22 dan kajian literatur menghasilkan tiga aspek pembinaan iman. Pertama, “iman sebagai dasar” merujuk pada kedudukan iman sebagai subjek yang bekerja bersama perbuatan Abraham. Rumusan ini

menempatkan keyakinan kepada Allah dalam hubungan dengan tindakan, tanpa menganggapnya sebagai urutan sebab-akibat yang dijelaskan oleh ayat tersebut. Kedua, “perbuatan sebagai ekspresi” bertumpu pada tindakan Abraham dalam Yakobus 2:21–22 serta tuntutan pertolongan kepada sesama dalam Yakobus 2:15–17. Ketiga, “keselarasan sebagai peneguh karakter” merupakan implikasi pendidikan dari hubungan kedua aspek tersebut, bukan makna langsung istilah “disempurnakan.” Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengusulkan pembinaan yang menghubungkan pemahaman ajaran, dialog mengenai pilihan sehari-hari, dan praktik kepedulian. Pengaruh pembinaan tersebut terhadap karakter anak masih memerlukan pengujian empiris.

KESIMPULAN

Yakobus menekankan bahwa iman sejati tidak dapat berdiri sendiri tanpa tindakan nyata. Hal ini paralel dengan tantangan yang dihadapi Generasi Alfayang hidup dalam era digital, yang sarat dengan tawaran duniawi, budaya instan, serta krisis otentisitas spiritual. Tiga temuan utama yang harus menjadi perhatian, adalah iman menjadi fondasi spiritual yang memberi arah dan makna hidup. Kedua perbuatan merupakan pengejawantahan konkret dari iman tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, dan ketiga, keselarasan antara keduanya berperan strategis dalam pembentukan karakter Generasi Alfayang terintegrasi secara spiritual, emosional, dan sosial. Tanpa keselarasan ini, Gen Alfa rentan terhadap dualisme hidup: saleh secara simbolis tetapi rapuh secara moral. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan pembinaan yang tepat mengenai integrasi iman dan tindakan menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan iman masa kini. Hal ini haruslah menjadi penekanan utama untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar Gen-Alfa, ajaran ini dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendidikan karakter, pelayanan digital, dan pembinaan berbasis komunitas. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan mengembangkan pendekatan pembinaan iman yang menekankan keselarasan antara kepercayaan dan perbuatan dalam kehidupan Gen-Alfa, lewat pengembangan model pembinaan iman yang integratif dan aplikatif, misalnya melalui metode pembelajaran berbasis proyek, platform digital interaktif, atau komunitas pelayanan kreatif.

REFERENSI

- Aini Nurpratiwi, Syawal Akhir, & Riswandy Marsuki. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>
- Allison, D. C. (2013). *A critical and exegetical commentary on the Epistle of James*. Bloomsbury.
- Allison, D. C. (2015). The Jewish Setting of the Epistle of James. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 49(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i1.1897>
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *Greek-English lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3893>
- Douglas J. Moo. (2000). *The letter of James - The Pillar New Testament Commentary* (D. A. Carson (ed.);

- 2nd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Gultom, J. M. P. (2023). Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha. *Verbum Vitae*, 41(4), 1027–1046. <https://doi.org/10.31743/vv.16531>
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- James K. A. Smith. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- Jha, A. K. (2020). *Understanding Generation Alpha* (1st ed.). OSO Publisher.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual. *Ap-Kain Jurnal Mahasiswa*, 3(1), 32–47.
<https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.173>
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (1989). *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. (2nd ed.). United Bible Societies.
- McCrindle, M. (2020). *The Future of Education*. McCrindle Research.
- Pasaribu, F. (2025). TANTANGAN: MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(1), 51–63.
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>
- Priyono, J., & Wijayanto, W. S. (2022). Iman dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.93>
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, & Henrik Tuka. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *JURNAL TERUNA BHAkti*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sinuraya, S. J. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. *Jurnal Pardigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Stefani, S., Pakpahan, G., & Wartono, Y. (2025). BIBLE INNERANCY FOR GEN ALFA: BIBLE IS NOT TOO FAR ECHO (Inneransi Alkitab untuk Gen Alfa: Alkitab Bukanlah Gaung yang Jauh). *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(1), 64–75. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.339>
- Van der Merwe, D. G. (2012). The impact of the economic system on social and labour relations in the early church as revealed in the letter of James. *Verbum et Ecclesia*, 33(1), 1–12.
<https://doi.org/10.4102/ve.v33i1.691>
- Verseput, D. J. (1997). James 1:17 and the Jewish Morning Prayers. *Novum Testamentum*, 39(2), 177–191.
<https://www.jstor.org/stable/1561249>
- Verseput, D. J. (2000). Genre and Story: The Community Setting of the Epistle of Jame. *The Catholic Biblical Quarterly*, 62(1), 96–110. <https://www.jstor.org/stable/43722138>
- Willard, D. (2008). *The Divine Conspiracy*. HarperCollins.
- Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. HarperOne.

- Yemima, K., & Kartini, R. R. A. P. (2025). FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2:14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA SCROLL AND SKIP. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(2), 76–90. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i2.395>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>